

*Literature Review*

## Strategi pengembangan *soft skill* siswa SMK melalui media video

Siti Chodijah Choirunnisa<sup>1\*)</sup>, Murti Kusuma Wirasti<sup>2</sup>, Dede Rahmat Hidayat<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Jakarta<sup>123</sup>

\*) Alamat korespondensi: Jl. R.Mangun Muka Raya RT.11/RW.14, Jakarta Timur, 13220, Indonesia; E-mail: [sitichodijah\\_bk17s2@mahasiswa.unj.ac.id](mailto:sitichodijah_bk17s2@mahasiswa.unj.ac.id)

**Article History:**

Received: 18/11/2020;  
Revised: 10/01/2020;  
Accepted: 15/01/2020;  
Published: 21/02/2020.

**How to cite:**

Choirunnisa, S.C.; Wirasti, M.K.; & Hidayat, D.R. (2020). Strategi pengembangan *soft skill* siswa SMK melalui media video. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(3), pp. 99–106. DOI: 10.26539/terapeutik.33276



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020, Choirunnisa, S.C.; Wirasti, M.K.; Hidayat, D.R.(s).

**Abstrak:** Kompetensi sumber daya manusia yang dibutuhkan dunia kerja tidak hanya mengandalkan keilmuan dan keterampilan tetapi juga *soft skills*. Lulusan SMK diharapkan dapat mengembangkan sumber daya manusia yang tidak cukup menguasai *hard skill* saja, tetapi juga harus menguasai *soft skill* agar mampu bekerja efektif, produktif dan berkualitas di dunia kerja. Karena itu perlu adanya strategi pengembangan *soft skill* yang diberikan kepada siswa SMK agar dapat mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Salah satu strategi pengembangan *soft skill* di SMK adalah melalui media video. Melalui kajian literatur, didapatkan bahwa media video merupakan strategi yang efektif untuk membantu mengembangkan *soft skill* karena video berperan sebagai petunjuk siswa dalam mempraktekan *soft skill*. Siswa dapat melakukan latihan secara mandiri dengan kembali melihat pada bagian dari video tersebut. Media video dapat membantu siswa mempunyai gambaran tentang *soft skill* yang dibutuhkan dalam Dunia kerja.

**Kata Kunci:** Video, SMK, *Soft Skill*

**Abstract:** Human resource competencies needed by the world of work not only rely on knowledge and skills but also soft skills. Vocational School graduates are expected to develop human resources that are not enough to only master hard skills, but also must master soft skills to support hard skills to be more able to work effectively, productively and with quality in the world of work. Therefore, there is a need for soft skill development strategies given to vocational students in order to prepare themselves to enter the workforce. One strategy for developing soft skills in SMK is through video media. Through a literature review, it was found that video media is an effective strategy to help develop soft skills because the video acts as a guide or guide students in practicing soft skills. Students can do the exercises independently by returning to see or play in certain parts of the video. Video media can help students have a picture of the soft skills needed in the world of work.

**Keywords:** The video, Vocational High School, Soft Skill

### Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada lulusan siap kerja diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia yang dapat menguasai ilmu pengetahuan serta meningkatkan keterampilan. Menurut Mendiknas No. 23 (2006), lulusan SMK dituntut untuk menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya. Kompetensi sumber daya manusia yang dibutuhkan dunia kerja tidak hanya mengandalkan keilmuan dan keterampilan tetapi juga *soft skills*.

Lulusan SMK tidak cukup menguasai *hard skill* saja, tetapi juga harus menguasai *soft skill* sebagai pendukung *hard skill* agar lebih mampu bekerja efektif, produktif dan berkualitas. Lulusan siswa SMK yang memiliki *soft skill* baik tidak hanya lebih mudah untuk mencari

pekerjaan tetapi juga akan mampu berkembang dengan baik dalam pekerjaan mereka. *The Conference Board of Canada* (2009) memberikan pernyataan bahwa *soft skill* adalah keterampilan yang dibutuhkan tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga untuk mendorong kemajuan dalam perusahaan tersebut. Dunia usaha/industri juga mempertimbangkan aspek *soft skill* dalam mencari pekerja baru, di samping itu sebagian besar dari mereka (88,9%) mengatakan bahwa *soft skill* lebih dibutuhkan daripada *hard skill* ketika lulusan ingin mencari pekerjaan. (Sudjimat, 2017). Pengusaha di dunia industri menilai *soft skill* sebagai syarat yang penting untuk keberhasilan karyawan baru di tempat kerja. (Wilhelm, 2004).

Pada kenyataannya, terjadi kesenjangan antara kebutuhan *soft skill* di dunia kerja dengan kompetensi lulusan SMK. Lulusan SMK belum mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja terutama dari segi *soft skill*. Fenomena tersebut dibuktikan dalam penelitian Clark (2012) Banyak lulusan SMK ditolak dari pekerjaan yang tersedia karena standar keterampilan kerja yang tidak memenuhi kualifikasi. Selain itu, Depdiknas (2004) juga menyatakan bahwa mayoritas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK dan kurang mampu mengembangkan diri dan kariernya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara pembelajaran *hard skill* dengan *soft skill* di sekolah. Menurut Suryanto dkk (2013) Lembaga pendidikan lebih fokus agar siswa menguasai ilmu pelajaran di sekolah yang terlepas dengan pembelajaran *soft skill*, sehingga lulusan SMK terdampak kurang *soft skill*.

Pembelajaran *soft skill* di sekolah harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja agar tidak terjadi kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja dengan kualifikasi lulusan SMK. Pengembangan *soft skill* siswa di sekolah merupakan tugas seluruh pemangku kepentingan. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 81A (2013) yang mengatakan bahwa Pengembangan kurikulum satuan pendidikan dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin keharmonian antara pendidikan dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat, berwirausaha, dan bekerja. Oleh karena itu, kurikulum yang dikembangkan harus seimbang antara *hard skills* dan *soft skills* pada setiap kelas antarmata pelajaran. Peningkatan *softskill* siswa SMK sangat dipengaruhi oleh pembelajaran praktik yang meliputi metode pembelajaran, media, sarana prasarana dan kualitas guru. Mengingat pentingnya *soft skills* dalam upaya mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja maka guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan *soft skill* siswa salah satunya dengan mengembangkan media pembelajaran. Salah satu strategi pengembangan *soft skill* di SMK adalah melalui media video. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Milwati (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Penggunaan media video APD dengan Sikap Mahasiswa. Mahasiswa lebih tertarik dengan media video dibandingkan dengan modul yang sudah ada. Video pembelajaran tersebut dimaksudkan agar siswa mempunyai gambaran tentang *soft skill* yang dibutuhkan dalam Dunia kerja. Diharapkan kualitas pembelajaran praktik dan *softskill* siswa menjadi lebih meningkat.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana strategi pengembangan *soft skill* siswa SMK melalui media video? Fokus penelitian adalah pembahasan mengenai strategi pengembangan *soft skill* siswa SMK melalui media video. Manfaat penelitian adalah menambah khasanah ilmu pengetahuan dan penerapan Bimbingan Konseling dalam mengembangkan *soft skill* siswa.

## Metode

---

Metode dalam penulisan artikel ini adalah literature review. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Literatur Review yaitu :

1. Langkah 1 : Membaca tulisan ilmiah terkait
2. Langkah 2 : Mengevaluasi tulisan ilmiah yang dibaca.

3. Langkah 3 : Buat ringkasan publikasi-publikasi tersebut dengan mengidentifikasi point, teori atau masalah yang diangkat di dalam sumber tersebut.
4. Langkah 4 : menggabungkan hasil ringkasan tersebut menjadi sebuah kajian literature yang lengkap mengenai suatu permasalahan

Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan database Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah “pengembangan soft skill siswa SMK”, “media video untuk pengembangan soft skill”, “strategi pengembangan soft skill” dan “kebutuhan soft skill di SMK”. Pencarian dengan menggunakan kata kunci tersebut menghasilkan 55 artikel yang dianggap relevan. Sesuai dengan judul ditemukan 20 artikel yang relevan, sesuai dengan abstrak ditemukan 15 artikel yang relevan, sesuai dengan penelitian ditemukan 6 artikel yang relevan, sesuai dengan konten ditemukan 10 Artikel yang relevan. Lingkup dan atau keterbatasan metode penelitian adalah artikel ini masih merupakan literature review, belum pada penelitian terjun langsung di lapangan.

## Hasil dan Diskusi

---

Sesuai dengan fokus pembahasan mengenai strategi pengembangan *soft skill* siswa SMK melalui media video. Berikut ini hasil literature review yang telah dilakukan.

### *Definisi Soft Skill*

Soft skill memiliki definisi yang luas. Soft skill sebagai bentuk dari manajemen perilaku diri individu (Klaus, 2010). Berdasarkan definisi yang disebutkan oleh Klaus, Perreault (2004) menjelaskan lebih mendalam bahwa soft skill merupakan karakteristik dan kemampuan khusus yang membedakan seseorang dari individu lain yang memiliki latar belakang dan pengalaman profesional yang serupa. Pernyataan ini didukung oleh Deepa & Seeth (2013) yang mengungkapkan bahwa soft skill mencakup karakter, perilaku dan sikap pada diri individu yang dapat dijadikan landasan untuk menentukan seseorang menjadi lebih unggul dibandingkan dengan orang lain di dunia kerja. Cho et.al, (2017) setuju bahwa soft skill merupakan salah satu cara untuk menggambarkan kemampuan seseorang yang akan dibawa ke dunia kerja.

Penjelasan definisi *soft skill* yang diungkapkan beberapa tokoh di atas saling melengkapi. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa soft skill merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk mendukung pengembangan kepribadiannya di berbagai latar kehidupan terutama di dunia kerja karena dengan soft skill seseorang mampu meningkatkan interaksi individu, kinerja, dan prospek karier di masa depannya.

### *Pentingnya Pengembangan Soft Skill di SMK*

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi agar lulusan siap kerja dengan menguasai ilmu pengetahuan sekaligus keterampilan. Kemampuan yang dikembangkan ada pada ranah kognitif, psikomotorik, dan kepribadian. Salah satu ranah kepribadian siswa yaitu adalah soft skill. Para pengusaha di dunia industri menganggap bahwa tanggung jawab pengembangan soft skill adalah karyawan itu sendiri. Di luar tanggung jawab individu, 67% pengusaha yakin bahwa sistem pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan soft skill (Pritchard, 2017). Penelitian Heckman (2006) mendukung tanggapan Pritchard bahwa lembaga pendidikan adalah lembaga yang paling penting untuk mengembangkan *soft skill* calon karyawan dalam upaya untuk peningkatan sumber daya manusia yang juga terkait dengan pendapatan mereka di perusahaan.

Schulz dalam Sudjimat (2017) menyatakan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam pengembangan soft skill. Lebih lanjut lagi Morandin (2015) menyatakan bahwa lembaga pendidikan khususnya SMK tidak hanya memiliki tugas untuk membentuk siswa yang pandai dalam ilmu pengetahuan tetapi juga siswa yang mampu berpartisipasi aktif dan positif dalam lingkungan kerja.

Menurut Astuty (2010) siswa tidak hanya bersaing menghadapi berbagai masalah di bidang akademik, tetapi juga membutuhkan pengembangan diri. Jadi, peningkatan *soft skill* siswa adalah kebutuhan mendesak. Ketidakmampuan *soft skill* ini mengakibatkan lulusan tidak percaya diri untuk menunjukkan kemampuan dan bersaing. Arnata (2014) menambahkan bahwa kegiatan pengembangan *soft skills* bagi siswa sangat penting guna menghasilkan lulusan yang baik, tidak hanya dari segi *hard skill* tetapi juga *soft skills* sehingga lulusan dapat diterima di dunia kerja. Berdasarkan latar belakang ini, *soft skill* perlu dikembangkan mulai dari sekolah agar lulusan SMK memiliki kualifikasi *soft skill* yang sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja.

*Stakeholder* (pemangku kepentingan) harus menyadari bagaimana siswa mempersiapkan dirinya menghadapi dunia kerja. Selain itu, kesadaran siswa juga dibutuhkan dalam memahami pentingnya pengembangan soft skill selama mereka belajar di sekolah karena hal tersebut akan meningkatkan peluang kerja bagi mereka ketika lulus. Oleh karena itu SMK perlu menyelenggarakan pelatihan soft skill dalam rangka untuk mengembangkan soft skill siswa. (Willian, 2015). Sucipta (2002) merekomendasikan bahwa sebaiknya pihak SMK memiliki pola atau desain tertentu untuk mengembangkan model pengembangan kompetensi *soft skill*, sehingga dapat terus menerus mengembangkan model kompetensi *soft skill* untuk mendampingi *hard skill*.

Cara pengembangan soft skill yang dapat dilakukan di sekolah selain dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum adalah dengan cara menyelenggarakan seminar, pembinaan dan bimbingan terstruktur. (Ciappei, 2015). Melalui seminar dan pembinaan, guru di sekolah memainkan peran penting dalam mengajar siswa tentang pentingnya ketekunan, bersikap sopan, memiliki integritas, dapat beradaptasi, menyelesaikan masalah secara efektif, menunjukkan kepercayaan diri dan kerendahan hati, menjadi pemimpin, mempertahankan optimisme, dan untuk terlibat dalam penyelesaian konflik dimana hal tersebut termasuk dalam soft skill (Lafrance, 2009). Oleh karena itu, guru di sekolah saat ini perlu memasukkan pembelajaran *soft skill* ke dalam program mereka untuk membantu siswa agar sukses setelah mereka lulus dan masuk perguruan tinggi atau memulai karir mereka.

Melalui pembinaan dan pembelajaran soft skill kepada siswa, guru di sekolah memiliki peran untuk membantu para siswa mengenali pribadinya, mendorong mereka untuk membangun potensi mereka, mengidentifikasi keterampilan dan sifat-sifat yang perlu dikembangkan (Paolini, 2015). Selanjutnya, guru di sekolah dapat menerapkan intervensi untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mencapai potensi mereka dan berkembang dalam dunia kerja yang kompetitif setelah lulus dari sekolah.

### ***Video Sebagai Media Pengembangan Soft Skill***

Pentingnya *soft skills* dalam upaya mempersiapkan siswa untuk menghadapi Dunia Industri menuntut sekolah untuk merancang strategi pembelajaran dalam rangka meningkatkan penguasaan *soft skill* siswa. Salah satu caranya dengan mengembangkan media pembelajaran. Peningkatan *softskill* siswa SMK sangat dipengaruhi oleh pembelajaran praktik yang meliputi metode, media dan sarana prasarana. Sejauh ini pengembangan *softskill* banyak dilakukan melalui sebuah pelatihan dalam jangka waktu yang singkat. Namun, sistem pelatihan tampak kurang efektif untuk membentuk *soft skill* dalam jangka panjang. Hal tersebut didukung oleh evaluasi yang dilakukan oleh Astuty (2010) dari hasil evaluasi tersebut didapatkan bahwa dampak pelatihan *soft skill* yang diselenggarakan tidak bertahan lama, karena pengaplikasian *soft skill* dari pelatihan mengalami penurunan pada minggu ke tiga setelah mengikuti pelatihan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa soft skill tidak mudah diajarkan dalam sebuah pelatihan. (Pitchard, 2017). Pelatihan tersebut perlu didukung oleh media atau praktik berkelanjutan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah. Oleh karena ini diperlukan media tambahan sebagai tutorial yang dapat diakses siswa kapan saja sebagai bahan untuk mereka berlatih dan mempraktikkan materi tersebut setelah mereka melaksanakan pelatihan.

Media yang dapat mendukung siswa untuk mempraktikkan materi *soft skill* yang mereka dapatkan

dari pelatihan. Media yang dimaksud berbentuk video tutorial. Media video pembelajaran adalah media yang menyajikan suara dan gambar bergerak berisi pesan pembelajaran baik itu prinsip, konsep, prosedur aplikasi untuk memudahkan pemahaman (Riyana, 2007). Video sangat berguna untuk mendukung pelatihan soft skill, karena keterampilan seperti itu sulit untuk diajarkan di ruang kelas, karena adanya keterbatasan waktu pengajaran di dalam kelas (Mitrovic, 2016). Zaenal (2012) menjelaskan bahwa dengan menggunakan media video siswa cenderung mudah mengingat dan memahami materi karena tidak menggunakan satu jenis indera. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaenal mengungkapkan bahwa dengan pembelajaran audio visual dapat menaikkan ingatan 14% menjadi 38%.

Video dapat memudahkan siswa untuk memahami materi soft skill yang diberikan pada saat pelatihan dan cocok sebagai alat tambahan yang diberikan setelah melaksanakan pelatihan soft skill (Wilson, 2010 & Pritchard, 2018). Media video di sini dapat memvisualisasikan materi pelajaran atau pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Karena itu, video baik digunakan untuk membantu siswa mengembangkan soft skill. Milwati (2016) menambahkan bahwa media pembelajaran dengan menggunakan video dapat berperan sebagai *guide* untuk mempraktekan soft skill. Selanjutnya, siswa dapat berlatih mandiri dengan cara melihat lagi dan mempraktikkan terus-menerus video tersebut. Anderson in Fitria (1987) mengemukakan beberapa tujuan media pembelajaran melalui video mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan kognitif 1) mengembangkan kemampuan mengenal kembali, 2) menunjukkan contoh cara berbuat dalam suatu penampilan. Tujuan afektif dari video adalah mempengaruhi sikap dan emosi. Tujuan yang ketiga ada psikomotorik yaitu 1) mencontohkan keterampilan yang berhubungan dengan gerak, 2) mendapatkan gambaran langsung secara visual terhadap suatu keterampilan.

Video sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik baik itu kelebihan maupun kekurangannya. Menurut Agustiningasih (2015) kelebihan media pembelajaran video antara lain adalah a) merupakan media gerak perpaduan gambar dan suara, b) mampu mempengaruhi tingkah laku manusia melebihi media cetak, c) dapat digunakan seketika, d) dapat digunakan secara berulang, e) dapat menyajikan materi yang secara fisik tidak dapat dibawa ke dalam kelas, f) dapat diperlambat atau dipercepat, g) dapat digunakan untuk klasikal ataupun individual. Sanaky (2010) menambahkan kelebihan pembelajaran berbentuk video yaitu antara lain, menyajikan pesan pembelajaran secara konkret realistik sebagai pengalaman belajar, terutama psikomotorik; menarik dan membuat lebih ingat; mudah dibawa dan didistribusikan. (Milwati dkk, 2016). Guo dkk (2014) menambahkan menemukan bahwa video dengan durasi pendek lebih menarik daripada durasi yang lebih lama. Selain kelebihan, video juga memiliki kelemahan yaitu pengadaannya memerlukan biaya mahal; tidak dapat dihidupkan jika energi listrik memadai, komunikasi searah, tidak dapat berdiskusi, bertanya secara langsung, ataupun memotivasi sesuai kondisi siswa terkini ketika melihat video (Sanaky, 2010).

Pembuatan media video sebagai bahan pembelajaran mengharuskan guru untuk memahami langkah-langkah pembuatan video dan karakteristik dari media video tersebut. Milwati dkk (2016) menjelaskan bahwa guru sebagai komunikator dan fasilitator harus memiliki kemampuan memahami siswanya. Dalam pembelajaran guru harus memahami apa yang dibutuhkan siswa dalam pelatihan tersebut sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan. Brian (2007) menambahkan semua komponen yang aktif dalam pembuatan video harus paham mengenai teori dan teknik penulisan skenario, sehingga apa yang diutarakan oleh penulis skenario bisa dipahami ke mana sebetulnya arah yang mau dituju. Karena skenario adalah naskah kerja di lapangan, kalimat deskripsi harus pendek, agar cepat dimengerti dan bisa memproyeksikan segera adegan film pada khayalan pembaca.

Media video memiliki komponen penting di dalamnya. Menurut Riana (2007) komponen penting dalam pembuatan video terdiri dari pembuatan kerangka video dan kerja tim. Kerangka video terdiri dari tayangan pembuka, pengantar, isi video dan penutup. Sedangkan yang dimaksud dengan kerja tim adalah pengembangan video pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa keahlian/keterampilan (*Course Team Approach*) yang secara sinergi menghasilkan produk media video,

sesuai dengan kebutuhan rancangan tersebut.

Selain komponen penting pembuatan media video tidak luput dari prosedur pembuatannya. Menurut Daryanto (2010) prosedur dalam membuat video pembelajaran, antara lain:

1. Menentukan ide

Ide yang baik biasanya timbul dari adanya masalah. Masalah dapat dirumuskan sebagai kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan apa yang seharusnya ada. Dalam hal ini, ide pembuatan video adalah sebagai media pendamping dari pelatihan soft skill yang diselenggarakan.

2. Rumusan tujuan

Rumusan mengenai kompetensi seperti apa yang diharapkan dan menentukan sasaran. Diharapkan setelah menonton program ini siswa benar-benar menguasai kompetensi yang dituju.

3. Melakukan survey

*Survey* ini untuk mengumpulkan informasi dan bahan-bahan yang dapat mendukung program akan dibuat.

4. Membuat garis besar isi

Bahan/informasi/data yang sudah terkumpul melalui *survey* harus berkaitan dengan tujuan yang sudah dirumuskan. Untuk itu, bahan-bahan disusun dalam bentuk *out-line* (garis besar). Tentunya dengan memperhatikan siapa sasarannya, bagaimana karakteristik mereka, kemampuan apa yang sudah dan belum dimiliki mereka.

5. Membuat sinopsis

Sinopsis ialah ikhtisar cerita yang menggambarkan isi program secara ringkas dan masih bersifat secara umum.

6. Membuat *treatment*

*Treatment* disusun lebih mendekati rangkaian adegan film. Rangkaian adegan lebih terlihat secara jelas.

7. Membuat *story board*

*Storyboard* dibuat lembar per lembar. Setiap lembar berisi satu *scene* dan *setting*. Namun, bagi yang masih amatir, dalam setiap lembarnya bisa diisi dengan 2 sampai 3 *scene/setting*, di dalamnya memuat visual, audio, dan istilah-istilah yang terdapat dalam video.

8. Menulis naskah

Naskah mirip dengan *story board*, tetapi *storyboard* penuturannya sudah lebih rinci.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa untuk dapat menghasilkan video yang mewakili materi dengan baik perlu memperhatikan prosedur dan komponen dalam pembuatan video. Temuan ini penting agar guru BK dalam membuat video agar video dapat mewakili materi *soft skill* siswa. Saran untuk penelitian lanjutan dapat dilakukan penelitian eksperimen secara langsung untuk mengujicobakan keefektifan video dalam mengembangkan *soft skill* siswa.

## Simpulan

---

Berdasarkan tuntutan kebutuhan *soft skill* siswa SMK untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, maka perlu adanya strategi pembelajaran untuk meningkatkannya. Peran media video adalah untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari dan mengembangkan soft skill. Konten yang ada di dalam video harus mampu mewakili materi soft skill yang relevan dengan kebutuhan di dunia kerja. Oleh karena itu penting untuk merancang dengan baik proses pembuatan video mulai dari perencanaan hingga tahap pembuatan video.

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih kepada para dosen dan rekan-rekan yang telah membantu terselesaikannya artikel ini.

## Daftar Rujukan

---

- Agustiningsih. (2015). "Video" Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan 2013 Di Sekolah Dasar. *Pancaran*, 4(1), 55–68.
- Anderson. (1987). *Pemilihan Dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*. Jakarta: CV Rajawali.
- Antonija Mitrovic\*, Vania Dimitrova, A. W. & L. L. (2016). Reflective Experiential Learning : Using Active Video Watching for Soft Skills Training Reflective Experiential Learning : Using Active Video Watching for Soft Skills Training. *24Th International Conference on Computers in Education (Icce 2016): Think Global Act Local*, (November), 192–201.
- Arnata, I. W., & Surjoseputro, S. (2014). Evaluasi Soft Skills dalam Pembelajaran Mahasiswa Baru di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 21(1), 1–9.
- Astuty, I. (2010). Evaluasi Program Pelatihan Soft Skill Mahasiswa: Pendekatan Experimental Research. *Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 1(2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Cho, S., Morthland, L., Kidd, L. K., & Adkinson, S. (2015). Developing Soft Skills through Multi-Disciplinary Cooperative and Situated Learning. *ITAA Annual Conference Proceedings*, 1(1), 74–88. Retrieved from [http://lib.dr.iastate.edu/itaa\\_proceedings%5Cnhttp://lib.dr.iastate.edu/itaa\\_proceedings](http://lib.dr.iastate.edu/itaa_proceedings%5Cnhttp://lib.dr.iastate.edu/itaa_proceedings)
- Cimatti, B. (2016). Definition , Development , Assessment of Soft Skills and Their Role for the Quality of. *International Journal on Language, Literature and Culture in Education*, 10(1), 97–130. <https://doi.org/10.18421/IJQR10.01-05>
- Daryanto. (2010). Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Belajar (p. 192). Yogyakarta: Gava Media.
- Heckman, J. J. (2006). Investing in Disadvantaged Children. *Sciences*, 312(June), 2005–2007. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.09.001>
- Herren, J. L. (2006). *Study Abroad Employability Factors: The Perceptions Of Career Recruiters*. Oklahoma State University.
- Milwati, S., Wahyuni, T. D., Lundy, F., Poltekkes, K., & Malang, K. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Video Interaktif Pada Softskill Penggunaan Apd Dalam Keperawatan Hiv Aids Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang, 479–488.
- Paolini, B. A. C. (2015). School Counselor's Role in Facilitating the Development of Students' Soft Skills: Intrapersonal and Interpersonal Attributes to Promote Career Readiness, 15(10).
- Permendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006, Pub. L. No. 23, 69 (2006).

- Permendikbud. (2013). Implementasi Kurikulum. *Permendikbud*, 81(A), 1–9.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pritchard, J. (2013). The Importance of Soft Skills in Entry-Level Employment and Postsecondary Success : Perspectives from Employers and Community Colleges AUTHOR, 1–41.
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika dengan Model Assure. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 42–47. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/view/2194>
- Riyana, C. (2007). *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Sanaky, H. (2011). *Media Pembelajaran: Buku Pegangan Wajib Guru Dan Dosen*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Seetha, N. (2014). Are Soft skills Important in the Workplace? A Preliminary Investigation in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(4), 44–56. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v4-i4/751>
- Sudjimat, D. A. (2017). Employability skills of vocational high school graduate needed by industry in century XXI. *AIP Conference Proceedings*, 1887. <https://doi.org/10.1063/1.5003529>
- Suryanto, D. (2013). Relevansi Soft Skill yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Sains*, 1(3), 228–236.
- Utaminingsih, S. (2011). Pengembangan Soft Skill Berbasis Karir Pada Smk Di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, VI(2).
- Williams, A.-M. C. (2015). Soft skills perceived by students and employers as relevant employability skills. *ProQuest Dissertations and Theses*, 373. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8616.2008.00521.x> Malik,
- Wilson, A. J., Ariffian, B. A., & H, A. Z. (2012). The Acquisition of Soft Skills in Real Estate Program via Industrial Training. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(ICIBSoS), 781–786.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.199>

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---